

Dekonstruksi Metodologi Orientalis: Analisis Kritis terhadap Studi Al-Qur'an dan Epistemologi Barat

Oleh: **Muhammad Dini Syaqui Al Madani**

(Mahasiswa Pascasarjana Program Studi Dakwah dan Peradaban di International Islamic Call College, Libya)

Studi orientalisme merupakan diskursus penting dalam perkembangan studi Islam kontemporer, khususnya pada kajian Al-Qur'an sebagai sumber hukum dan epistemologi utama. Sejak abad ke-18, literatur orientalisme berekspansi secara masif ke ruang akademis lewat berbagai publikasi ilmiah yang membidik fondasi fundamental Islam, seperti Al-Qur'an, figur kenabian, dan teks peradaban awal.

Minat akademis Barat ini bergerak dinamis antara hasrat murni pengetahuan (*the desire for knowledge*) hingga motif ideologis yang sarat kritik tajam. Polarisasi ini dipicu oleh disparitas basis epistemologis dan perbedaan paradigma orientalis dalam membaca Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an adalah poros teologis, perundang-undangan, dan identitas peradaban Islam, setiap pembacaan eksternal berdampak langsung pada cara dunia memahami Islam secara holistik.

Aksentuasi sentralitas Al-Qur'an ini bahkan diakui sendiri oleh sebagian orientalis melalui pengakuan yang ambigu. Carra de Vaux seorang orientalis Prancis secara jujur mengakui adanya

bias sejarah di Barat dengan menyatakan bahwa "*Muhammad telah lama sekali dikenal di Barat dengan pengenalannya yang sangat buruk*".¹ Begitu pula Thomas Carlyle yang melakukan revaluasi radikal atas sentimen abad pertengahan seraya menegaskan, "*Sungguh telah menjadi aib terbesar bagi setiap orang beradab di zaman ini jika masih ada yang mengatakan bahwa agama Islam adalah kebohongan, dan Muhammad adalah seorang penipu dan pemalsu*".²

Kendati demikian, arus utama orientalisme kerap terjebak asumsi bias. Mereka menggugat orisinalitas wahyu, memutus relasi transendental Nabi Muhammad ﷺ dengan Al-Qur'an,

hingga mereduksi *fiwatih as-suwar* (huruf-huruf muqatta'ah) dan menuduh Al-Qur'an sebagai produk serapan tradisi Yahudi maupun interaksi manusia biasa.³ Oleh karena itu, kritik saintifik terhadap orientalisme merupakan keniscayaan akademis untuk menegakkan keadilan metodologis dan membebaskan teks suci dari distorsi ideologis.

Secara historis-epistemologis, orientalisme merujuk pada korpus studi Barat yang mengkaji dunia Timur, dengan Islam sebagai objek dominan, dari aspek agama, budaya, bahasa, dan sejarah. Dr. Al-Tohamy Nagra mengindikasikan bahwa perhatian sarjana Muslim terhadap orientalisme lahir akibat ekspansi pemikiran Barat sejak abad ke-18 yang dipicu tiga dimensi utama yaitu, keagamaan, politik, dan akademis.⁴

Dimensi keagamaan berakar dari konflik teologis kuno, Thomas Wright melihat bahwa Barat memandang Islam sebagai ancaman iman sejak peristiwa Abraham hingga Perang Salib.⁵ W.C. Smith juga melihat bahwa Islam juga diposisikan sebagai ancaman hegemoni Barat seiring meluasnya imperium Islam ke Eropa dan konfrontasi era Utsmaniyah, yang kelak bertransformasi menjadi proyek imperialisme.⁶ Begitupula dimensi akademis mewujud melalui penerjemahan di Andalusia serta pendirian *Société Asiatique* dan SOAS, yang menggeser orientalisme menuju riset metodologis meskipun tetap tidak steril dari bias paradigmatis.

Saat mengkaji Al-Qur'an, mayoritas

orientalis mendekatinya semata-mata sebagai produk budaya (*cultural product*), bukan wahyu ilahi. Pendekatan ini memicu skeptisisme yang mereduksi Al-Qur'an sebagai refleksi pengaruh eksternal. Ignaz Goldziher secara tendensius menyatakan bahwa dakwah Nabi Muhammad saw hanyalah campuran pengetahuan dari elemen Yahudi dan Kristen.⁷ Upaya reduksionistik ini dipertegas Abraham Geiger melalui karyanya, "*What Did Muhammad Borrow from Judaism?*", yang mengklaim peminjaman konsep teologis dari tradisi Ibrani, sekaligus menuduh kritik Al-Qur'an terhadap Yahudi lahir akibat ketidaktahuan Nabi saw atas ajaran mereka.⁸

Senada dengan itu, Richard Bell mengajukan tesis pengaruh Kristen sembari mengartikan wahyu secara naturalistik sebagai pengalaman psikologis mirip kondisi *trance*.⁹ Bahkan, Karl-Heinz Ohlig menganalogi proses sejarah Islam berdasarkan model Injil Kristen. Kekeliruan metodologis para orientalis ini terletak pada kecacatan metode komparatif yang tergesa-gesa menyimpulkan plagiarisme, mengabaikan distingsi teologis fundamental, mengeksploitasi figur Waraqah bin Naufal tanpa bukti empiris, serta menjadikan Alkitab standar mutlak untuk menghakimi Al-Qur'an.¹⁰

Menghadapi skeptisisme Barat yang mereduksi wahyu menjadi pengalaman psikologis atau kejeniusan sosial, seperti tuduhan Hamilton Gibb¹¹ dan Hubert Grimme,¹² para ulama memberikan jawaban epistemologis

yang kokoh. Dalam Islam, wahyu adalah *kalamullah* objektif yang diturunkan lafal maupun maknanya melalui komunikasi metafisik murni tanpa intervensi ego kemanusiaan. Landasan ontologis ini dipatrikan secara absolut dalam Al-Qur'an Surah Asy-Syu'ara ayat 192–193:

وَأِنَّهُ لَنَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٩٢﴾ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾

“Dan sesungguhnya Al-Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, dia dibawa turun oleh Al-Arruh Al-Amin (Jibril).” (QS. Asy-Syu'ara: 192–193).

Status Nabi Muhammad saw dalam menerima risalah keagamaan ini bukanlah sebagai produsen teks atau kreator gagasan, melainkan murni sebagai penerima sekaligus penyampai (*muballigh*). Hal ini ditegaskan Allah Swt. dalam Surah Al-An'am ayat 50:

قُلْ لَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبَ وَلَا أَقُولُ لَكُمْ إِنِّي مَلَكٌ إِنْ أَتَيْتُ إِلَّا مَا يُوْحَىٰ إِلَيَّ

“Katakanlah (Muhammad): Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang ghaib dan tidak (pula) aku mengatakan kepadamu bahwa aku seorang malaikat. Aku tidak

mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku.” (QS. Al-An'am: 50).

Terkait intertekstualitas berupa kesamaan narasi kisah para nabi terdahulu dengan kitab-kitab suci sebelumnya, Islam tidak memandangnya sebagai indikasi plagiarisme, melainkan sebagai bukti otentik dari unifikasi sumber risalah samawi (*wahdat al-adyan*). Al-Qur'an memproklamirkan posisinya melalui Surah Al-Ma'idah ayat 48:

مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ

“...yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya dan sebagai muhaimin (batu ujian/pemelihara) terhadapnya...” (QS. Al-Ma'idah: 48).

Ayat ini menegaskan bahwa Al-Qur'an hadir sebagai penyempurna sekaligus hakim atas teks-teks terdahulu yang telah mengalami inkonsistensi historis.

Gugatan Goldziher dan Régis Blachère mengenai instabilitas teks akibat variasi *qira'at*,¹³ dipatahkan oleh bukti metodologi dokumentasi ganda (*double-verification system*) yang menggabungkan transmisi hafalan dan pencatatan riil sejak era profetik. Rigoritas pengumpulan teks ini tecermin dari pernyataan Zaid bin Tsabit r.a.: “Maka aku mulai mencari Al-Qur'an dan mengumpulkannya dari pelepah kurma,

Jadwal Shalat Untuk Wilayah Surakarta Bulan Juni 2026:

TGL.	MAGHRIB	ISYA'	SHUBUH	DZUHUR	ASHAR	TGL.	MAGHRIB	ISYA'	SHUBUH	DZUHUR	ASHAR
01-04	17:27	18:42	4:22	11:38	14:57	16-19	17:29	18:44	4:25	11:41	15:00
05-08	17:28	18:42	4:22	11:39	14:58	20-23	17:30	18:45	4:25	11:42	15:01
09-12	17:28	18:43	4:23	11:39	14:58	24-27	17:31	18:46	4:26	11:43	15:01
13-15	17:29	18:44	4:24	11:40	14:59	28-30	17:32	18:47	4:27	11:43	15:02

kepingan-kepingan batu, dan dari hafalan para lelaki." Metode ini membuktikan kontrol orisinalitas yang ketat melalui jalur mutawatir.¹⁴ Oleh karena itu, variasi *qira'at* merupakan kekayaan linguistik umat (*taysir lil-ummah*) yang sah dalam koridor wahyu. Keutuhan mutlak teks Al-Qur'an disoroti secara tajam dalam Surah An-Nisa ayat 82:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ
غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an? Kalau kiranya Al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya." (QS. An-Nisa: 82).

Dalam ushul fikih, setiap kesimpulan ilmiah wajib diderivasi dari keselarasan antara metode (*manhaj*) dan objek kajian. Kesalahan mendasar orientalisme adalah memaksakan metode historis-kritik Barat yang sekuler-materialistik untuk menghakimi realitas wahyu yang transendental. Walhasil, dekonstruksi terhadap orientalisme menuntut ilmuwan Muslim memisahkan secara jeli antara instrumen akademis yang positif, seperti filologi dan preservasi manuskrip, dengan hasil konseptual yang terdistorsi bias teo-politik Barat. Langkah ini krusial guna membangun studi Al-Qur'an kontemporer yang inklusif-akademis sekaligus kokoh di atas fondasi ortodoksi Islam.

Referensi:

1. Arif, Syamsuddin. *Orientalis Dan Diabolisme Pemikiran*. Jakarta: Gema Insani, 2008.
2. Bell, Richard. *The Origin of Islam in Its Christian Environment*. London, 1926.
3. Blachere. *Introduction Au Coran*. Paris, 1947.
4. Carlyle, Thomas. *On Heroes, Hero-Worship, and The Heroic in History*. London, 1849.
5. Gibb, Sir Hamilton. *Pre-Islamic Monotheism in Arabia*. Harvard: Harvard Theological Review, 1962.
6. Goldziher, Ignaz. *Al-'Aqidah Wa Al-Shari'ah Fi Al-Islam, Tarjamah Yusuf Musa Wa Zamilihi*. Mesir, 1948.
7. ———. *Madhāhib Al-Tafsir Al-Islāmī*. Mesir: Maktabat al-Khānjī, 1955.
8. Grimme, Hubert. *Mohammed*. Münster: Aschendorff, 1892.
9. Kathir, Ibn. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim, Taḥqīq Hikmat Ibn Bashir Ibn Yāsīn*. al-Sa'ūdiyyah: Dār Ibn al-Jawzī, n.d.
10. *Manāhij Al-Mustashriqīn Fī Al-Dirāsāt Al-'Arabiyyah Al-Islāmiyyah*. Tūnis: al-Munazzamah al-'Arabiyyah li al-Tarbiyah wa al-Thaqāfah wa al-'Ulūm, Idārat al-Thaqāfah, 1985.
11. Smith, W.C. *Islam in Modern History*. 4th ed. Princeton, 1996.
12. *The Oxford English Dictionary*. 7th ed. Oxford, 1933.
13. Warraq, Ibn. *The Origins of the Koran*. New York: Prometheus Books, 1998.
14. Wright, Thomas. *Early Christianity in Arabia, A Historical Essay*. New Jersey: Theological Seminary Princeton, n.d.

Endnotes

- 1 The Oxford English Dictionary, 7th ed. (Oxford, 1933), 200.
- 2 Thomas Carlyle, *On Heroes, Hero-Worship, and The Heroic in History* (London, 1849).
- 3 Ignaz Goldziher, *Madhāhib Al-Tafsir Al-Islāmī* (Mesir: Maktabat al-Khānjī, 1955), 4.

- 4 Manāhij Al-Mustashriqīn Fī Al-Dirāsāt Al-‘Arabiyyah Al-Islāmiyyah (Tūnis: al-Munazzamah al-‘Arabiyyah li al-Tarbiyah wa al-Thaqāfah wa al-‘Ulūm, Idārat al-Thaqāfah, 1985), 21.
- 5 Thomas Wright, Early Christianity in Arabia, A Historical Essay (New Jersey: Theological Seminary Princeton, n.d.), 92.
- 6 W.C. Smith, Islam in Modern History, 4th ed. (Princeton, 1996), 166.
- 7 Ignaz Goldziher, Al- ‘Aq̄dah Wa Al-Sharī‘ah Fī Al-Islām, Tarjamah Yūsuf Mūsā Wa Zamīlihi (Mesir, 1948), 12.
- 8 Ibn Warraq, The Origins of the Koran (New York: Prometheus Books, 1998), 165.
- 9 Richard Bell, The Origin of Islam in Its Christian Environment (London, 1926), 17–52.
- 10 Syamsuddin Arif, Orientalis Dan Diabolisme Pemikiran (Jakarta: Gema Insani, 2008), 11.
- 11 Sir Hamilton Gibb, Pre-Islamic Monotheism in Arabia (Harvard: Harvard Theological Review, 1962), 269.
- 12 Hubert Grimme, Mohammed (Münster: Aschendorff, 1892).
- 13 Blachere, Introduction Au Coran (Paris, 1947), 16–26.
- 14 Ibn Kathīr, Tafsīr Al-Qur’ān Al- ‘Aẓīm, Taḥqīq Ḥikmat Ibn Bashīr Ibn Yāsīn, Vol.1 (al-Sa’ūdiyyah: Dār Ibn al-Jawzī, n.d.), 33.

Diterbitkan oleh **DEWAN MASJID BAITUL MAKMUR PPI DARUSY SYAHADAH**

Penanggung Jawab: Ibrahim Mandres (Ketua Dewan Masjid Baitul Makmur) **Pimpinan Redaksi:** Adib Fattah Suntoro **Desain & Layout:** H. Fauzi **Alamat Redaksi:** Komplek Ponpes. Darusy Syahadah (Putra, Area Sawah/Kebun, Kedunglengkong, Kec. Simo, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah 57377 **Telp.** 0881026629239 (Adib)